

**Pola Komunikasi pada Anak yang Kecanduan *Handphone* di Dalam Keluarga:
Studi Kasus Desa Bandar Kumbul, Kecamatan Bilah Barat**

Nursabdia¹, Zuhriah²

^{1,2}Program Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
nursabdia0105193169@uinsu.ac.id¹, zuhriah@uinsu.ac.id²

ABSTRACT.

Communication is one of the most appropriate elements to shape the character of children in the family, but along with the rapid pace of communication technology begins to erode and fascive because children's lives are closer to the technology. This research is a type of qualitative research that aims to describe how communication patterns in children who are addicted to cellphones in the family. The results of this study show that the communication pattern that occurs in children who are addicted to mobile phones in Bandar Kumbul village, West Bilah District, Labuhan Batu Regency is a permissive communication pattern or provides freedom for children to play mobile phones, this is based on the results of observations and interviews that researchers conducted on 10 informants studied, the results were 6 families who applied this communication pattern, Communication is not built effectively because parents do not provide restrictions for children to play mobile phones as a result the opportunity for children to establish communication with family at home is very less because he comes home from school immediately plays online games with his friends, this factor also indicates that the cause of children's addiction to mobile phones due to the communication patterns that the family creates seems to liberate children, So that children feel comfortable and happy with their android.

Keywords: *Communication Patterns, Mobile Phone Addiction, Children and Family*

ABSTRAK.

Komunikasi merupakan salah satu elemen yang paling tepat untuk membentuk karakter anak dalam keluarga namun seiring pesatnya teknologi komunikasi mulai tergerus dan fasif dikarenakan kehidupan anak lebih dekat dengan teknologi tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi pada anak yang kecanduan hp di dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada anak yang kecanduan *handphone* di desa Bandar Kumbul, Kecamatan Bilah barat Kabupaten Labuhan Batu ini yaitu pola komunikasi *permissive* atau memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain handphon, hal ini didasari oleh hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 informan yang diteliti hasilnya 6 keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini, komunikasi tidak terbangun secara efektif karena orang tua tidak memberikan batasan terhadap anak untuk bermain *handphone* alhasil kesempatan waktu anak untuk menjalin komunikasi dengan keluarga dirumah sangat kurang sebab ia sepulang dari sekolah langsung bermain game online dengan temannya, faktor inilah yang juga mengindikasikan bahwa penyebab kecanduan anak terhadap *handphone* dikarenakan pola komunikasi yang keluarga ciptakan terkesan membebaskan anak, sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan androidnya.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Kecanduan Handphone, Anak dan Keluarga

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial terkecil yakni keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah, ibu dan anak memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Ayah dan ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik maupun psikis sebagai keselarasan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Parwitasari, (2022) adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan aspek sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki hubungan yang terikat baik antara suami dengan istri serta anak dengan orang tuanya.

Sebagai sosok individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dalam hidup anak merupakan seseorang yang memiliki urgensi yang besar untuk selalu dididik perkembangannya karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, serta pengaruhnya sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik, psikis dan mental dipengaruhi lingkungan dimana ia akan tumbuh (Hening Prastiwi, 2019).

Lingkungan sebagai sahabat pertumbuhannya berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan dini yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah sekolah kemudian masyarakat. keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. dalam kehidupan keluarga, sering kita temui berbagai karakter anak yang berbeda-beda (Prasanti & Fitrianti, 2018). Ada anak yang pemalu, pendiam, kurang bersosialisasi, kemudian ada juga contoh karakter anak yang cenderung keras, suka melawan orangtua, nakal, dan lain-lain, yang mengarah pada karakter anak ke arah negatif. Hal ini sangat berkaitan dengan peranan pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga (Rika D., Suci L., Indra B., 2020).

Komunikasi merupakan salah satu elemen yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dari orang tua dimana peran komunikasi tersebut akan terlihat bagaimana pesan itu disampaikan dalam menunjang pertumbuhannya untuk mengarah ke suatu hal yang baik, komunikasi akan membawa pesan positif kepada pola fikir seorang anak karena di masa pertumbuhannya pola fikir seorang anak masih tergolong mudah di kontaminasi dengan hal- hal yang buruk terlebih di era kemajuan teknologi saat sekarang ini (Adnjani et al., 2021). Kemajuan teknologi saat ini telah mengantarkan anak untuk dapat mengenali segala hal yang tidak diketahuinya, namun segala akses juga mampu ditelusuri oleh anak sehingga kemajuan teknologi yang pesat ini juga akan

membawa kedalam dua arah yaitu arah yang positif dan arah negative yang dapat merusak pola pikir anak tersebut. Adapun perangkat yang menjadi alat yang sangat populer digunakan oleh seluruh manusia di dunia saat ini yaitu smartphone (Novi Yona Sidratul Munti & Dwi Asril Syaifuddin, 2020).

Penggunaan *handphone* telah mencapai pada pasar umum, dalam artian kalangan dan dimensi umur tidak lagi menjadi penghalang dalam penggunaan *handphone* termasuk kalangan anak- anak. Menurut data statistik ekonomi bisnis serta industry pengguna *handphone* di Indonesia pada tahun 2016-2019 telah mengalami peningkatan penggunaan *handphone* setiap tahunnya (Hasanah et al., 2020). Jumlah penduduk Indonesia pada 2019 diproyeksikan mencapai 266,91 juta jiwa dengan jumlah pengguna aktif *handphone* di Indonesia sebanyak 92 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif *handphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. *handphone* tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai kebutuhan sosial dan pekerjaan dan tentunya ini akan memiliki dampak dan pengaruh bagi pengguna *handphone* (Retalia et al., 2022).

Handphone yang pada awalnya diperuntukan sebagai alat berkomunikasi, lambat laun berkembang fungsinya sebagai alat hiburan. Kehadiran gadget pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi keluarga. Aplikasi chatting, internet, e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupan sendiri. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan gadget. Temuan-temuan tersebut menghasilkan tiga masalah utama yang dihadapi orang tua dalam keluarga pengguna gadget yaitu kesulitan berkomunikasi dengan anak, merasa anak sulit diarahkan, dan sulit memahami anak. Sementara tiga masalah utama yang anak rasakan adalah orang tua jarang meluangkan waktu dengan anak, orang tua asyik dengan gadget-nya dan anak sulit berkomunikasi dengan orang tua (Haomasan & Nofharina, 2018).

Menurut Khalwani & Nurrisati, (2019) *handphone* akan mengubah pola pikir anak dalam hubungan keluarga anak akan memiliki pola pikir bahwa mengoperasikan *handphone* lebih menarik ketimbang berinteraksi dengan orang tuanya. Hasilnya didalam keluarga komunikasi tidak terbangun secara maksimal sehingga masing-masing unsur keluarga sibuk dan fokus pada gadgetnya masing- masing. Tentu ini menjadi sebuah ancaman di era demografi yang saat ini meningkat, pasalnya anak jauh dari pandangan orang tua, anak tidak lagi dalam pusran perhatian mereka, oleh karena itu tak jarang muncul beberapa kejahatan- kejahatan yang timbul dikalangan masyarakat yang dengan pelaku yang masih dibawah umur (Hartati et al., 2021).

Hal inilah yang menjadi temuan dari observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Bandar Kumbul, Kecamatan Bilah Barat, ditemukan bahwa anak-anak dengan usia 4-12 tahun di desa ini hampir semuanya sudah memiliki *handphone*, dan anak dengan usia 8-12 tahun di desa ini juga sudah kecanduan akan alat telekomunikasi ini, mereka terobsesi dengan games online yang ada di hp mereka seperti *mobilelegend*, *fre fire* bahkan judi online, disilain menurut pengamatan peneliti juga ditemukan bahwa komunikasi yang terjalin dengan keluarga masih tidak optimal salah satunya karena semua unsur keluarga sibuk memainkan *handphone*-nya ketika mereka sedang makan malam di luar.

Oleh karena itu diperlukan perhatian khusus dari orang tua terhadap anak dalam penggunaan *handphone* agar anak tidak menghabiskan waktu mereka hanya untuk bermain *handphone* saja sehingga keharmonisan keluarga tidak dapat timbul karena komunikasi diantara mereka terhambat. Melalui persoalan inilah peneliti tertarik untuk mengembangkannya lebih luas melalui sebuah jurnal dengan judul Pola Komunikasi Pada Anak Yang Kecanduan *Handphone* di Dalam Keluarga (Studi Kasus Desa Bandar Kumbul, Kecamatan Bilah Barat) dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang timbul pada anak yang kecanduan *handphone* untuk menjalin hubungan dengan keluarganya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif (qualitative research). Menurut Fadhli, (2021), penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Dengan melakukan pendekatan secara spesifik lebih diarahkan pada pendekatan studi kasus untuk mengungkap tentang pola komunikasi pada anak yang kecanduan *handphone* di dalam keluarga. Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam (Mahanani et al., 2020).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara: 1) observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas mereka. Melalui observasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh berbagai data yang tidak didapatkan melalui wawancara. Sehingga dapat menentukan informan yang akan diteliti sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian. 2) wawancara mendalam

(*interview*), dalam proses ini memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. 3) metode dokumentasi, tujuannya hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh data berupa informasi, foto-foto kegiatan serta referensi lain yang relevan guna memperkuat hasil penelitian. Sampling dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu (Rahmandani et al., 2018).

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga di desa Bandar Kumpul. Adapun tahapan dalam metode analisis data kualitatif diantaranya: 1) mencatat data yang dihasilkan di lapangan, kemudian memberikan kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri. 2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan menggunakan alat analisis. 3) berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dalam membuat temuan-temuan umum (Laksana & Fajarwati, 2021). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan melakukan pengecekan data yang didapat melalui beberapa sumber baik itu dari buku-buku, hasil observasi, maupun wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bandar kumpul merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 1650 m² dengan jumlah penduduk sebanyak 2.155 orang dengan mayoritas penduduk ialah muslim. Desa Bandar Kumpul saat ini dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Muhammad Toha Hasibuan, masyarakat desa Bandar Kumpul saat ini mayoritas mata pencahariannya sebagai seorang petani dan pedangang, adapun persebaran suku di wilayah ini yaitu, jawa 23 % Batak 30 % dan Melayu 47 % (Mathematics, 2016).

Beranjak dari persoalan yang terdapat di desa Bandar Kumpul, yaitu tingkat kecanduan anak terhadap *handphone* di wilayah ini yang tinggi, sesuai data yang peneliti temukan jumlah anak dengan rasio umur 8 - 14 tahun di desa ini sebanyak 197 orang, dengan data tersebut diperoleh juga anak yang memiliki tingkat kecanduan *handphone* sebanyak 50 orang, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti

terhadap Bapak Muhammad Toha hasibuan selaku Kepala Desa Bandar Timbul sebagai berikut:

Di desa kami ini jumlah anak dengan rasio umur 8 – 14 tahun ada sebanyak 197 orang yang rata- rata saat ini sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar maupun smp sederajat, kami juga saat ini sedang melakukan upaya pembinaan terhadap para warga kami terutama para orang tua yang ada disini karena menurut pantauan kami juga banyak anak anak di desa kami ini yang sudah mulai kecanduan terhadap HP nya, terlebih terhadap main game online terkadang mereka sampai lupa waktu karena mereka biasanya main di warung yang juga disitu menjual Top up untuk game online ketika saya konfirmasi di warung tersebut per minggunya ada sebanyak 50 anak yang melakukan top up untuk bermain game dan ini rutin disetiap harinya, tentu hal ini sangat kami sayangkan karena dapat mengganggu pola fikir serta waktu luang mereka dengan keluarga dirumah.

Melalui hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa persoalan ini sudah sangat berbahaya dan harus segera diberikan solusinya karena menurut Chaidirman et al., (2019) menyatakan bahwa anak yang kecanduan *handphone* akan terganggu sistem motorik yang terdapat pada otaknya selain itu dari sisi keluarga anak yang kecanduan *handphone* juga akan mempengaruhi hubungan yang *toxic* dalam keluarga karena anak merasa nyaman dengan androidnya serta ketika ada masalah anak tidak akan bercerita kepada orang tuanya dikarenakan akal motoriknya sudah melekat dengan sistem yang ada pada android tersebut, komunikasi yang baik dalam keluarga sangatlah penting untuk dilakukan karena anak dalam proses pertumbuhannya harus membutuhkan peran orang tua dalam proses pengawasannya, jangan sampai anak tumbuh dan besar berdasarkan sesuatu hal yang buruk yang melekat padanya karena ketika beranjak dewasa ia akan mengalami hal yang sama.

Oleh karena itu pada pembahasan ini peneliti menganalisis persoalan tersebut untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi pada anak yang kecanduan *handphon* dengan menggunakan teori pola komunikasi oleh Zulfitria, (2017) dengan hasil sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi *Permissive* (Membebaskan)

Pola komunikasi yang ditandai adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilakuseseuai dengan keinginan anak dan orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk

berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan (Zainul & Azmussa'ni, 2021).

Hal ini yang dikemukakan oleh salah satu informan peneliti yang bernama Akbar Maulana yang mengemukakan bahwasannya:

Saya selama tinggal dengan orang tua jika meminta sesuatu alhamdulillah selalu diberikan, karena kalau tidak dituruti permintaan saya, saya seperti marah gitu, tapi ada satu hal pesan dari orang tua saya supaya lebih giat lagi belajarnya, jadi dituruti permintaan saya, selain itu untuk komunikasi sama orangtua saya kurang banyak memang, karena lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain sama teman, sekolah, terus untuk bermain handphone”.

Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga sehingga salah satu cara terpenting untuk membantu anak-anak menjadi orang dewasa yang berarti adalah dengan belajar berkomunikasi pada mereka secara positif. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh urutan kelahiran dalam keluarga, struktur syaraf dan lain sebagainya, dan hubungan orang tua dan anggota keluarga menjadi peran penting pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak. Selain itu, suasana rumah yang hangat dan adanya perhatian, pengukuhan, penghargaan, kasih sayang dan saling percaya akan melahirkan anak-anak yang kelak hidup dengan nilai-nilai positif pula (Taruna & Rusdi, 2022).

Kemudian peneliti peneliti juga mewawancari seorang informan selanjutnya yang bernama Lukmanul Hakim dengan usia 13 tahun sebagai berikut:

“Saya tau sudah memiliki handphone itu dari kelas 4 SD, terus mainnya ya main game, kadangkadang juga buka google nyarik-nyarik tentang tugas sekolah dan itu bareng teman-teman yang lain jadi biar enak kk. Kadang main di warung wak hadi karena disitu ada wifinya dan dia menjual top up yang bisa langsung kami mainkan tapi biasanya juga di hp. Ya kalau lagi bosan pastii kesana kk kalau pulang sekolah. Jadi mama jarang marah, karena kalau ada yang disuruh saya kerjakan. Saya juga kadangkadang cerita masalah saya atau apa yang terjadi di sekolah”

Melalui wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi anak di atas sedikit terjalin, namun tetap saja adanya pola komunikasi yang permissive atau membebaskan yang terlihat dari cara orang tua yang mendidiknya dengan memberikan

kebebasan kepada anak untuk bermain serta bersama teman – temannya sampai lupa waktu.

Kemudian peneliti peneliti juga mewawancari seorang informan yaitu salah satu orang tua anak yang kecanduan akan *handphone* sebagai berikut :

Ya aturannya pokoknya kalau dia sudah selesai mengerjakan tugasnya kalau dia mau main handphon atau main game ya saya perbolehkan asalkan tugas sekolah dia sudah selesai, tapi saya tak pernah membatasi jam berapa sampai jam berapa dia boleh main hp karena pasti kan dia juga main hp itu mungkin kerena ada mengerjakan tugas dari hp tersebut. Komunikasi kami sampai saat ini baik antara saya dengan dia dan dia dengan ayahnya hanya saja memang dia yang jarang mau cerita tentang dirinya ataupun persoalan sekolahnya itu jarang dia mau cerita, palingan kalau ada biaya yang harus dibayar nah disitu lah baru dia cerita sama kami.

Peran serta orang tua seharusnya dalam persoalan di atas sangatlah dibutuhkan untuk membangun komunikasi yang efektif dan agar supaya anak tidak menjadi kecanduan dengan telepon genggamnya. Orang tua tidak memberikan batasan waktu yang spesifik kepada anaknya terkait penggunaan telepon genggam dalam sehari-hari, sehingga anak akan bermain dengan androidnya dapat sesuka hati dan tidak memperdulikan waktu. Hal inilah yang menyebabkan anak tidak mau terbuka dengan orang tuanya seperti persoalan di atas anak jarang bercerita tentang permasalahan yang dihadapi kepada orang tuanya karena anak sudah terbiasa melekat dengan sistem motorik yang dilakukannya dengan hp tersebut.

Melalui hasil wawancara di atas dapat didimpulkan bahwa pola komunikasi yang timbul didalam keluarga terebut adalah pola komunikasi *permissive* yang menggambarkan bahwa Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak merupakan salah satu hal yang membuat anak jadi ketergantungan kepada *handphone* karena rasa nyaman yang ditimbulkan saat menggunakan android tersebut, sehingga menimbulkan kerenggangan antara orang tua dan anak (Baharuddin, 2019). Sikap orang tua yang terlalu membebaskan atau seakan-akan tidak peduli dengan anaknya disebut dengan pola komunikasi yang membebaskan (*permissive*) salah satunya karena orang tua terlalu mengikuti atau memanjakan anak mereka sehingga anak tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan dan keluarga. Orang tua terlalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan bebas melakukan apa yang mereka inginkan (Kusmianigtyas et al., 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak menurut peneliti sesuai hasil penelitian dari wawancara yang di lakukan adalah pola interaksi

dan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat bervariasi. Ada yang pola komunikasinya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola komunikasi orang tua seperti itu dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi anak.

2. Pola Komunikasi *Authoritative* (Demokratis)

Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu mengendalikan mereka (Dilla Apriani, 2022). Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis akan bersikap akan bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran dan orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan pada anak bersifat hangat. orang tua mendorong anak-anak agar mampu bersikap mandiri meski tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap pengendalian atas tindakan anak-anak mereka, komunikasi terjadi secara dua arah, sikap orang tua yang mencerminkan kehangatan dan penuh kasih sayang (Imamatus Sholihah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di desa Bandar Kumbul peneliti menemukan ada 4 keluarga yang menerapkan pola komunikasi demokratis ini, dan peneliti ambil 2 informan sebagai sampel dengan hasil wawancara sebagai berikut :

"saya harus bisa membagi waktu saya untuk berkomunikasi sama orang tua saya maupun sama dengan dunia pribadi saya kk, pastinya keduanya itu harus seimbang, jadi tidak ada kerugian untuk saya nantinya, lagian sebelumnya, saya memang sudah selalu diajarkan untuk bisa membagi waktu untuk diri sendiri dan orang tua, jadi sampai sekarang memang itu yang terus saya lakukan, sehingga orang tua juga tidak kecewa dengan sikap kita sebagai anak-anaknya kk.

Meluangkan waktu kepada orangtua ataupun anak dan mengerti apa yang diinginkan membuat anak lebih mudah berkomunikasi dan terbuka dengan orang tua. Saling memahami satu sama lain dan mengerti tanggung jawab masing-masing, serta peran antara orangtua dan anak. Tidak membatasi ruang gerak namun orangtua tetap mengontrol, membimbing, serta memberikan pengertian kepada anak tentang baik dan buruk apa yang akan mereka kerjakan. Triwardhani et al., (2020) hal inilah yang terjalin

pada pola komunikasi anak dengan orang tuanya di atas, ia menganggap komunikasi dengan orang tua itu sebagai sebuah kewajiban yang harus ia lakukan dirumah, tentu ini akan membawa pengaruh yang positif terhadap perkembangan serta pertumbuhan baginya.

Kemudian peneliti juga mewawancarai seorang informan yaitu salah satu orang tua anak yang kecanduan akan *handphone* sebagai berikut :

“saya harus selalu pantau perkembangan dan cara bermain anak saya termasuk dalam memainkan handphon saya tidak pernah melarang anak saya unntuk bermain handphon namun saya hanya memberikan aturan kepadanya diantaranya saya harus tau seluruh isi yang ada di hanphon nya serta saya membatasi anak saya jikalau main hp tidak boleh lewat dari jam 10 malam.

Tentunya, hal ini menjelaskan bahwa dalam pola ini orang tua mengontrol keinginan anak dengan motivasi keinginan anak, tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak yang dilakukan secara rasional, memberi tahu hal positif dan negatif, mau mendengarkan keluhan dan perasaan anak, sehingga anak mau mengungkapkan perasaan anak, sehingga anak mau mengungkapkan perasaan apa yang dirasakannya, orangtua bersifat bersahabat. Pola komunikasi ini merupakan gabungan dari adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif. Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga, salah satu cara terpenting pembentukan kepribadian dalam tingkah laku anak, agar tidak ketergantungan dengan internet yang akan memberikan dampak negatif pada pertumbuhannya (Istiqomah et al., 2021).

3. Pola Komunikasi *Authoritarian* (Otoriter)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak dalam pola ini, orang tua berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang diterapkan (Ramadhana, 2018). Sebab apapun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Pada pola komunikasi ini peneliti sama sekali tidak menemukan akan adanya orang tua yang

nenerapkan nya karena di desa Bandar Kumbul ini para orang tua tidak ada yang memberikan perlakuan yang keras akan anaknya untuk tidak bermain *handphone*.

Berdasarkan beberapa gambaran pola komunikasi di atas maka dapat disimpulkan pola komunikasi yang terjadi pada anak yang kecanduan dengan *handphon* di desa Bandar Kumbul Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara ini pola komunikasi yang timbul adalah pola komunikasi *permissive* atau memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain *handphone*, dari 10 informan yang diteliti terdapat 6 keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini, inilah yang mengindikasikan bahwa penyebab sikap kecanduan anak terhadap *handphone* yaitu dikarenakan pola komunikasi yang dilakukan dikeluarga terkesan membebaskan anak, sehingga anak tidak ada batasan untuk bermain androidnya, hasilnya ia lebih senang dan nyaman untuk bermain *handphone* dari pada membangun komunikasi dengan bercerita kepada keluarganya dirumah, menurut Haulussy & Lopulalan, (2022) tentu pola komunikasi seperti inilah yang harus dihilangkan dalam keluarga sebab kurangnya komunikasi orang tua dengan anak merupakan salah satu hal yang membuat anak jadi ketergantungan kepada hp karena rasa nyaman yang ditimbulkan saat menggunakan android tersebut, sehingga menimbulkan kerenggangan antara orang tua dan anak. Sikap orang tua yang terlalu membebaskan atau seakan-akan tidak peduli dengan anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola komunikasi orang tua terhadap anak remaja merupakan salah satu cara mendekatkan anak dengan orang tua. Pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya anak remaja. Ada beberapa orang tua yang tidak tahu bagaimana komunikasi yang baik dengan anak mereka. Sehingga dalam hubungan setiap keluarga memiliki masalah masing-masing, dan hubungan orangtua dan anak terkadang tidak sesuai yang diharapkan orang tua. Sikap pola komunikasi orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi pada anak yang kecanduan *handphone* di desa Bandar Kumbul Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara ini yaitu pola pola komunikasi *permissive* atau memberikan kebebasan bagi anak untuk bermain *handphone*, hal ini didasari oleh hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 informan yang diteliti hasilnya 6 keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini, komunikasi tidak terbangun secara efektif karena orang tua tidak memberikan batasan terhadap anak untuk bermain *handphone* alhasil kesempatan waktu anak untuk menjalin komunikasi dengan keluarga dirumah kurang sebab sepulang dari sekolah ia

langsung bermain game online dengan temannya, faktor inilah yang juga mengindikasikan bahwa penyebab kecanduan anak terhadap *handphone* dikarenakan pola komunikasi yang keluarga ciptakan terkesan membebaskan anak, sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan androidnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Anwar, C. (2021). Pentingnya Komunikasi Efektif dengan Berbahasa Santun Berbasis Religi Terkait Informasi Wabah Virus di Media Online. *Indonesian Journal of Community Services*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.30659/ijocs.3.1.97-107>
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Chaidirman, C., Indriastuti, D., & Narmi, N. (2019). Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(2), 33–41. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.2.2019.33-41>
- Dilla Apriani. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Konsep Diri Remaja. *Communication & Social Media*, 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.57251/csm.v1i1.258>
- Fadhli, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi Di MIS Azzaky Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2(2), 8–21.
- Haomasan, P., & Nofharina, N. (2018). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal Siswa Smp Negeri 50 Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3710>
- Hartati, M., Taufik, A., Santika, H., & Andani, L. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial anak pada TK Al-Karomah Kabupaten Lebong. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 95. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v2i2.3575>
- Hasanah, U., Hijrianti, U. R., & Iswinarti, I. (2020). Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Proyeksi*, 15(2), 182. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.182-191>
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.30598/jikpvol1iss2pp117-131>

- Hening Prastiwi, M. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jiksh*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Imamatus Sholihah. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Desa Sukolilo Kecamatan Jabung Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.293>
- Istiqomah, F. A., Nurhadi, & Hermawan, Y. (2021). Komunikasi Di Dalam Keluarga Antara Orang Tua Pekerja Dan Anak Di Kota Surakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 8(02), 210–220. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.09>
- Khalwani, K., & Nurrizati, Y. (2019). *diterima artinya terdapat pengaruh signifikan antara penggunaan media komunikasi smartphone dengan interaksi sosial mahasiswa di jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kata Kunci: Media Komunikasi, Smartphone, Interaksi Sosial. VIII(1), 14–27.*
- Kusmianigtyas, R. H., Kusrin, K., & Yusup, E. (2022). Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak Usia Remaja dalam Pendidikan Seks. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania*, 6(2), 429. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.429-437>
- Laksana, A., & Fajarwati, N. K. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi Serikat Pekerja Nasional Pt. Parkland World Indonesia Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Karyawan. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 1(2), 81–91. <https://doi.org/10.53363/bureau.v1i2.28>
- Mahanani, F. P., Christanti, M. F., & Uljanatunnisa. (2020). Strategi Komunikasi Organisasi Fungsi HSSE PT Pertamina Patra Niaga Dalam Menjaga Citra Perusahaan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 3(1), 100–111.
- Mathematics, A. (2016). ~~濟無~~No Title No Title No Title. 2013, 1–23.
- Novi Yona Sidratul Munti, & Dwi Asril Syaifuddin. (2020). Analisa Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1799–1805. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/655>
- Parwitasari, T. A. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Ketahanan dan Keamanan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6230–6239. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4127>
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Pembentukan Anak Usia Dini: keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2(1), 15.

- Rahmandani, F., Tinus, A., & Ibrahim, M. M. (2018). Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian Dan Karakter (Kekar) Peserta Didik Di Sma Negeri 9 Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.22219/jch.v3i1.7726>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Retalia, R., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 139-149. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p139-149>
- Rika D., Suci L., Indra B., J. P. dan K. (2020). *R De*. 03(02), 67-78.
- Taruna, Y., & Rusdi, F. (2022). Analisis Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dalam Tayangan "Yes Day" Serta Relevansinya Pada Anak di Medan. *Kiwari*, 1(3), 551-557. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15852>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Zainul, M., & Azmussy'a'ni, A. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 17-23. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i2.449>
- Zulfitria, Z. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 1(2), 95-102. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=FRKISUwAAAAJ&citation_for_view=FRKISUwAAAAJ:9yKSN-GCB0IC